

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Individu memperoleh kecakapan tertentu bukan hanya kelahirannya semata melainkan karena perkembangan dan pengalaman hidupnya. Setiap manusia diberi oleh Tuhan berupa potensi dasar dan kapasitas yang berbeda-beda untuk berperilaku inteligensi. Dari kedua kalimat ini tentunya sudah jelas bahwa kecakapan itu dapat dibedakan menjadi dua hal, yaitu kecakapan nyata dan kecakapan potensial.¹

Kecakapan nyata merupakan kecakapan yang didapat dari kenyataan hidup, baik dari pengalaman hidup sendiri maupun dari mempelajari pengalaman hidup orang lain. Jadi kecakapan ini dapat diperoleh individu melalui belajar dan belajar. Hal ini dapat segera didemonstrasikan dan diuji yang berdasarkan sesuatu, cara, bahan, dan hal tertentu yang pernah dijalaninya.

Kecakapan potensial adalah suatu kecakapan yang didapatkannya dari bawaan atau keturunan, yang mungkin bisa berupa abilitas dasar umum (*general intelligence*) dan abilitas dasar khusus dalam bidang tertentu (*bakat, aptitudes*).

Menurut David Wechsler, inteligensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif. secara garis besar dapat disimpulkan bahwa intelegensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Oleh karena itu,

¹ H. Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2009, Hal.54

intelegensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional itu.²

(William Stern) Inteligensi merupakan kapasitas atau kecakapan umum pada individu yang secara sadar untuk menyesuaikan fikirannya pada situasi yang dihadapi.

Bukan kemampuan yang seragam, lebih merupakan komponen dari berbagai fungsi, yang mencakup gabungan kemampuan yang diperlukan untuk bertahan dan maju dalam suatu kebudayaan. Keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungannya secara terarah (Anastasi, 1997).³

Saya memilih kelas VIII D di MTs Alkhairiah Kepandean Ciruas Serang Sebagai objek penelitian yang mana telah saya dapatkan data dan informasi siswa/siswinya sebanyak 34 orang, dan 15 siswa diketahui mengalami kurang memahami dan tidak percaya diri terhadap kecakapan bakat siswa, lambat dalam mengetahui potensi yang dimiliki dari dalam dirinya, kurang fokus dalam belajar, sulit mengembangkan pemikiran dalam belajar, dan kurang mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Adapun faktor yang mempengaruhi kurangnya peningkatan inteligensi siswa tersebut di antaranya : (1) Pengaruh faktor bawaan Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa individu-individu yang berasal dari suatu keluarga, jika bakat dan IQ nya rendah dan

² Makmun, *Psikologi Kependidikan*, ..., hal.59

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, PT Rosda Karya, Bandung, 2008, hal.135

menurunkan pada anaknya sehingga seorang anak tersebut menuruni kualitas inteligensi dari orang tuanya.⁴ Kualitas IQ yang rendah dari bawaan tentu berpengaruh pada kualitas belajar siswa. (2) Pengaruh faktor lingkungan, (a) Pemberian gizi, Perkembangan seseorang sangat dipengaruhi oleh gizi yang dikonsumsi. kurangnya pemberian makanan bergizi berpengaruh dengan inteligensi seseorang. (b) Rangsangan kognitif, rangsangan-rangsangan yang bersifat kognitif emosional dari lingkungan juga memegang peranan yang amat penting, seperti kurangnya pendidikan yang efektif, kurangnya latihan keterampilan, dan permasalahan tekanan emosional dari konflik keluarga. (3) Pengaruh faktor kematangan, Tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya. Siswa yang memiliki permasalahan fungsi organ, berpengaruh terhadap mental perkembangan inteligensi siswa. (4) *Minat dan pembawaan yang khas*, Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri siswa terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Siswa yang kurang dorongan dalam minat belajar mempengaruhi inteligensi yang seharusnya diterapkan pada tahap usia siswa.

Semua faktor tersebut bersangkutan satu sama lain. Untuk mengetahui inteligensi atau tidaknya seorang individu, kita tidak dapat hanya berpedoman kepada salah satu faktor tersebut, karena inteligensi

⁴ <http://adhyce.blogspot.com/2010/10/teori-intelegensi-menurut-para-ahli.html>

adalah faktor total. Keseluruhan pribadi turut serta menentukan dalam perbuatan inteligensi seseorang.

Berlandaskan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa kurangnya peningkatan inteligensi siswa kelas VIII D dapat ditanggulangi dengan bimbingan dan konseling Islam melalui pendekatan layanan konseling kelompok.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan dengan topik penelitian yaitu :

1. Bagaimana kondisi siswa kelas VIII D berdasarkan kemampuan inteligensinya ?
2. Bagaimana layanan konseling kelompok dalam mengembangkan inteligensi siswa kelas VIII D ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, penelitian memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *inteligensi* siswa kelas VIII D.
2. Untuk mengembangkan inteligensi siswa kelas VIII D dengan pendekatan layanan konseling kelompok

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang ilmu bimbingan dan konseling khususnya tentang layanan

konseling kelompok dalam mengembangkan multiple inteligensi pada siswa kelas VIII D.

2. Secara Praktis

Bermanfaat khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi siswa agar mengetahui layanan konseling kelompok dalam mengembangkan multiple inteligensi pada siswa kelas VIII D

3. Secara umum

Sebagai bahan masukan untuk melakukan penelitian, dan sebagai bagian dari sumber informasi, bagi mereka yang belum mengetahui layanan konseling kelompok dalam mengembangkan multiple inteligensi pada siswa kelas VIII D.

E. Tinjauan Pustaka

Pembahasan inteligensi telah banyak dibahas diantaranya skripsi dengan judul “ *Hubungan Antara inteligensi Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa siswi kelas XII SMK Surakarta*, Oleh Emira Salim, Fakultas Psikologi Universitas Muhamadiyah Surakarta, Tahun 2012”.⁵ Skripsi ini membahas tentang adanya hubungan inteligensi dan motivasi belajar untuk meningkatkan kualitas kecerdasan dan kepribadian siswa.

Skripsi dengan judul “ *Studi Korelasi Antara Inteligensi Dengan Prestasi Belajar Qur'an Hadits, (Studi di MTsN Tempel Sleman Yogyakarta)* Oleh Nihayati, Fakultas Tarbiyah Universitas

⁵ http://eprints.ums.ac.id/18272/1/HALAMAN_DEPAN.pdf

Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2008”.⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap seberapa besar korelasi antara tingkat Inteligensi dengan prestasi belajar qur’an hadits siswa di MTsN Seleman Yogyakarta.

Skripsi dengan judul “*Tingkat inteligensi Dan Motivasi Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi, (Studi di SMA Pasundan 8 Bandung)* Oleh Annisa Nurhasanah, Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia, Tahun 2013”.⁷ Skripsi ini membahas tentang bagaimana upaya mengembangkan kualitas inteligensi serta menumbuhkan motivasi terhadap mata pelajaran akuntansi, untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki siswa.

Dengan melihat tinjauan di atas sudah banyak meneliti tentang inteligensi dengan tujuan peneliti masing-masing yang telah disebutkan, makasa penulis memilih penelitian inteligensi dengan judul *layanan konseling kelompok dalam pengembangan inteligensi* dengan tujuan untuk mengetahui bakat minat dan pengembangan inteligensi yang di miliki siswa kelas VIII D di Mts Al khairiyah Kepandean.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam melakukan penelitian serta menganalisis adanya masalah-masalah dalam penelitian, maka dibutuhkan adanya suatu kajian yang bersifat teoritis dari hal-hal yang berkaitan dengan “Upaya

⁶ [http://digilib.uin-suka.ac.id/920/1/BAB%20I.%20IV.%20DAFTAR% 20 PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/920/1/BAB%20I.%20IV.%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf)

⁷ http://repository.upi.edu/4430/1/S_PEA_0801016_Title.pdf

Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Inteligensi Siswa kelas VIII D di Mts Al Khairiah Kepandean Ciruas”, yaitu:

1. Pengertian Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang berkembang, yang ditandai dengan adanya interaksi antara sesama anggota kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok.⁸

Gazda (1984), Shertzer & Stone (1980) (dalam Mungin Edi Wibowo, 2005) mengemukakan pengertian konseling kelompok yaitu : “konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Proses itu mengandung ciri-ciri terapeutik seperti pengungkapan pikiran dan perasaan secara leluasa, orientasi pada kenyataan, pembukaan diri mengenai perasaan-perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian, dan saling mendukung”.⁹

2. Definisi Inteligensi

Konsep Inteligensi menimbulkan kontroversi dan debat panas, sering kali sebagai reaksi terhadap gagasan bahwa setiap orang punya kapasitas mental umum yang dapat diukur dan dikuantifikasikan dalam

⁸ Drs. Dewa Ketut Sukardi. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta. Hal 49

⁹ Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia. hal 36

angka.¹⁰ Intelligensi adalah suatu istilah yang populer. Hampir semua orang sudah mengenal istilah tersebut, bahkan mengemukakannya. Seringkali kita dengar seorang mengatakan si A tergolong pandai atau cerdas (intelligen) dan si B tergolong bodoh atau kurang cerdas (tidak intelligen).

Istilah intelligensi sudah lama ada dan berkembang dalam masyarakat sejak zaman *Cicero* yaitu kira-kira dua ribu tahun yang lalu dan merupakan salah satu aspek alamiah dari seseorang. Intelligensi bukan merupakan kata asli yang berasal dari bahasa Indonesia. Kata intelligensi adalah kata yang berasal dari bahasa latin yaitu "*intelligensia*". Sedangkan kata "*intelligensia*" itu sendiri berasal dari kata inter dan lego, inter yang berarti diantara, sedangkan lego berarti memilih. Sehingga intelligensi pada mulanya mempunyai pengertian kemampuan untuk memilih suatu penalaran terhadap fakta atau kebenaran.

Menurut W. Stem dalam Abu Ahmadidan Widodo Supriyono mengemukakan intelligensi adalah suatu daya jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat di dalam situasi yang baru.¹¹ Menurut David Wechsler, intelligensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa intelligensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Oleh karena itu, intelligensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai

¹⁰ John, W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2011, cet-4, hal : 134

¹¹ Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 1991, hal : 32

tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional itu.

Menurut Wangmuba inteligensi merupakan suatu konsep mengenai kemampuan umum individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam kemampuan yang umum ini, terdapat kemampuan-kemampuan yang amat spesifik. Kemampuan-kemampuan yang spesifik ini memberikan pada individu suatu kondisi yang memungkinkan tercapainya pengetahuan, kecakapan, atau ketrampilan tertentu setelah melalui suatu latihan. Inilah yang disebut Bakat atau Aptitude. Karena suatu tes inteligensi tidak dirancang untuk menyingkap kemampuan-kemampuan khusus ini, maka bakat tidak dapat segera diketahui lewat tes inteligensi. K. Buhler mengatakan bahwa inteligensi adalah perbuatan yang disertai dengan pemahaman atau pengertian. David Wechster (1986). Definisinya mengenai inteligensi mula-mula sebagai kapasitas untuk mengerti ungkapan dan kemauan akal budi untuk mengatasi tantangan-tantangannya. Namun di lain kesempatan ia mengatakan bahwa inteligensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berfikir secara rasional dan menghadapi lingkungannya secara efektif.¹² Beberapa pakar menyebutkan bahwa inteligensi sebagai keahlian untuk memecahkan masalah.¹³

Inteligensi merupakan potensi bawaan yang sering dikaitkan dengan berhasil tidaknya anak belajar disekolah. Dengan kata lain, inteligensi dianggap sebagai faktor yang menentukan berhasil atau

¹² Dikutip dari : <http://yogieaffandi.blogspot.com/2011/09/pengertian-intelegensi.html>, 5-2-2016

¹³ John, W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2011, cet-4, hal : 134

tidaknya anak disekolah.¹⁴ Kecerdasan (Inteligensi) secara umum dipahami pada dua tingkat yakni: kecerdasan sebagai suatu kemampuan untuk memahami informasi yang membentuk pengetahuan dan kesadaran. Kecerdasan sebagai kemampuan untuk memproses informasi sehingga masalah-masalah yang di hadapi dapat dipecahkan (*problem solved*) dan dengan demikian pengetahuan pun bertambah.

Sternberg mengatakan bahwa secara umum inteligensi dibedakan menjadi 3 diantaranya:

a. Inteligensi Analitis

Yaitu kecerdasan yang lebih cenderung dalam proses penilaian objektif dalam suatu pembelajaran dalam setiap pelajaran, selalu mendapatkan nilai yang bagus dalam setiap hasil ujian. Misalnya: seorang individu dalam ujian disetiap pelajarannya selalu mendapatkan nilai di atas rata-rata.

b. Inteligensi Kreatif

Yaitu kecerdasan yang lebih cenderung pada sifat-sifat yang unik, merancang hal-hal yang baru. Misalnya: seorang peserta didik diinstruksikan untuk menuliskan kata “P O H O N” oleh gurunya, tetapi jawaban seorang individu yang kreatif dengan menggambarkan sebuah pohon.¹⁵

c. Inteligensi Praktis

Yaitu kecerdasan yang berfokus pada kemampuan untuk menggunakan, menerapkan, mengimplementasikan, dan mempraktikkan.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2011, hal : 135

¹⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bndung : Pustaka Setia, 2003, hal 155

Misalnya: seorang individu mendapatkan skor rendah dalam tes IQ tradisional, tetapi dengan cepat memahami masalah dalam kehidupan nyata, contohnya dalam pembelajaran praktikum di laboratorium, akan cepat memahami karena dibantu dengan berbagai peralatan dan media.

3. Macam-macam Inteligensi

Menurut Howard Gardner selain bahwa setiap individu memiliki inteligensi yang berbeda-beda, ternyata inteligensi pun memiliki berbagai jenis. Dalam hal ini terdapat teori yang paling mutakhir tentang jenis-jenis inteligensi, yaitu teori *Inteligensi* ‘kecerdasan majemuk’ yang dikemukakan oleh Dr. Howard Gardner.

Sekitar dua puluh lima tahun yang lalu, Dr. Howard Gardner menemukan sebuah teori tentang kecerdasan. Ia mengatakan bahwa manusia lebih rumit daripada apa yang dijelaskan dari tes IQ atau tes apapun itu. Ia juga mengatakan bahwa orang yang berbeda memiliki kecerdasan yang berbeda, anak-anak pra-sekolah bisa dengan jelas dibedakan satu sama lain.¹⁶

Ada beberapa macam inteligensi, antara lain :

a. Inteligensi keterampilan verbal

Yaitu kemampuan untuk berpikir dengan kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengungkapkan makna. Contohnya: seorang anak harus berpikir secara logis dan abstrak untuk menjawab sejumlah pertanyaan tentang bagaimana beberapa hal bisa menjadi mirip. Contoh pertanyaannya “Apa

¹⁶Howard Gardner, *inteligensi*, Jakarta : Grasindo, 2013. Hal 156

persamaan Singan dan Harimau”?. Cenderung arah profesinya menjadi: (penulis, jurnalis, pembicara).

b. **Inteligensi keterampilan matematis**

Yaitu kemampuan untuk menjalankan operasi matematis. Peserta didik dengan kecerdasan logical mathematical yang tinggi memperlihatkan minat yang besar terhadap kegiatan eksplorasi.

Mereka sering bertanya tentang berbagai fenomena yang dilihatnya. Mereka menuntut penjelasan logis dari setiap pertanyaan. Selain itu mereka juga suka mengklasifikasikan benda dan senang berhitung. Cenderung profesinya menjadi: (ilmuwan, insinyur, akuntan)

c. **Inteligensi kemampuan ruang**

Yaitu kemampuan untuk berpikir secara tiga dimensi. Cenderung berpikir secara visual. Mereka kaya dengan khayalan internal (Internal imagery) sehingga cenderung imajinatif dan kreatif. Contohnya seorang anak harus menyusun serangkaian balok dan mewarnai agar sama dengan rancangan yang ditunjukkan penguji. Koordinasi visual-motorik, organisasi persepsi, dan kemampuan untuk memvisualisasi dinilai secara terpisah. Cenderung menjadi profesi arsitek, seniman, pelaut.

d. **Inteligensi Keterampilan kinestetik tubuh**

Yaitu kemampuan untuk memanipulasi objek dan mahir sebagai tenaga fisik.¹⁷ Senang bergerak dan menyentuh. Mereka

¹⁷ <https://psychologymania.wordpress.com/2011/07/09/jenis-%E2%80%93-jenis-intelegensi-menurut-howard-gardner/> (diakses pada 8 februari 2016)

memiliki control pada gerakan, keseimbangan, ketangkasan, dan keanggunan dalam bergerak. Mereka mengeksplorasi dunia dengan otot-ototnya. Cenderung berprofesi menjadi ahli bedah, seniman yang ahli, penari.

e. Inteligensi Keterampilan intrapersonal

Yaitu kemampuan untuk memahami diri sendiri dengan efektif mengarahkan hidup seseorang. Memiliki kepekaan perasaan dalam situasi yang tengah.

berlangsung, memahami diri sendiri, dan mampu mengendalikan diri dalam konflik. Ia juga mengetahui apa yang dapat dilakukan dan apa yang tidak dapat dilakukan dalam lingkungan social. Mereka mengetahui kepada siapa harus meminta bantuan saat memerlukan. Cenderung berprofesi menjadi teolog, psikolog.

f. Inteligensi keterampilan interpersonal

Yaitu kemampuan untuk memahami dan secara efektif berinteraksi dengan orang lain. Pintar menjalin hubungan social, serta mampu mengetahui dan menggunakan beragam cara saat berinteraksi. Mereka juga mampu merasakan perasaan, pikiran, tingkah laku dan harapan orang lain, serta mampu bekerja sama dengan orang lain.

g. Inteligensi keterampilan naturalis

Yaitu kemampuan untuk mengamati pola di alam serta memahami system buatan manusia dan alam. Menonjol ketertarikan yang sangat besar terhadap alam sekitar, termasuk pada binatang, diusia yang sangat dini. Mereka menikmati benda-benda dan cerita yang berkaitan dengan fenomena alam,

misalnya terjadinya awan, dan hujan, asal-usul binatang, peumbuhan tanaman, dan tata surya.

h. Inteligensi emosional

Yaitu kemampuan untuk merasakan dan mengungkapkan emosi secara akurat dan adaptif (seperti memahami perspektif orang lain).¹⁸

Orang yang berjasa menemukan tes inteligensi pertama kali ialah seorang dokter bangsa Prancis Alfred Binet dan pembantunya Simon. Tesnya terkenal dengan nama tes Tes Binet-Simon. Seri tes dari Binet-Simon ini, pertamakali diumumkan antara 1908-1911 yang diberi nama : “*Chelle Matrique de l’intelligence*” atau skala pengukur kecerdasan.

Tes binet-simon terdiri dari sekumpulan pertanyaan-pertanyaan yang telah dikelompok-kelompokkan menurut umur (untuk anak-anak umur 3-15 tahun). Pertanyaan-pertanyaan itu sengaja dibuat mengenai segala sesuatu yang tidak berhubungan dengan pelajaran di sekolah. Seperti mengulang kalimat, dengan tes semacam inilah usia seseorang diukur atau ditentukan. Dari hasil tes itu ternyata tidak tentu bahwa usia kecerdasan itu sama dengan usia sebenarnya (usia kalender). Sehingga dengan demikian kita dapat melihat adanya perbedaan-perbedaan IQ (Inteligensi Quotient) pada tiap-tiap orang/anak.

Dewasa ini perkembangan tes itu demikian majunya sehingga sekarang terdapat beratus-ratus macam tes, baik yang berupa tes verbal maupun non verbal. Juga di negeri kita sudah

¹⁸ Fauziah Nasution, *Psikologi Umum*, Fakultas Tarbiyah : IAIN SU, 2011, hal : 47-48

mulai banyak dipergunakan tes, dalam lapangan pendidikan maupun dalam memilih jabatan-jabatan tertentu. Klasifikasi IQ antara lain :

- Genius 140 ke atas
- Sangat Cerdas 130-139
- Cerdas (superior) 120-129
- Di atas rata-rata 110-119
- Rata-rata 90-109
- Di bawah rata-rata 80-89
- Garis Batas 70-79¹⁹

4. Faktor yang mempengaruhi Inteligensi

Seperti yang telah kita ketahui bahwa setiap individu memiliki tingkat inteligensi yang berbeda. Perbedaan inteligensi itu, dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut :

a. Pengaruh faktor bawaan

Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa individu-individu yang berasal dari suatu keluarga, atau bersanak saudara, nilai dalam tes IQ mereka berkolerasi tinggi ($\pm 0,50$) orang yang kembar ($\pm 0,90$) yang tidak bersanak saudara ($\pm 0,20$), anak yang diadopsi korelasi dengan orang tua angkatnya ($\pm 0,10 - \pm 0,20$).

b. Pengaruh faktor lingkungan

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh gizi yang dikonsumsi. Oleh karena itu ada hubungan antara pemberian makanan bergizi dengan inteligensi seseorang. Pemberian

¹⁹ Kartono, *Psikologi Anak – Psikologi Perkembangan*, Bandung: Mandur Mayu, 2007. Hal 5

makanan bergizi ini merupakan salah satu pengaruh lingkungan yang amat penting selain guru, rangsangan-rangsangan yang bersifat kognitif emosional dari lingkungan juga memegang peranan yang amat penting, seperti pendidikan, latihan berbagai keterampilan, dan lain-lain (khususnya pada masa-masa peka). Ada beberapa lingkungan yang berpengaruh terhadap inteligensi, antara lain :

- Lingkungan keluarga;
- Pengalaman pendidikan;

c. Stabilitas inteligensi dan IQ

Inteligensi bukanlah IQ. Inteligensi merupakan suatu konsep umum tentang kemampuan individu, sedang IQ hanyalah hasil dari suatu tes inteligensi itu (yang notabene hanya mengukur sebagai kelompok dari inteligensi). Stabilitas inteligensi tergantung perkembangan organik otak.²⁰

d. Pengaruh faktor kematangan berpikir

Tiap organ mengalami perkembangan berpikir dari perencanaan aturan, seleksi setartegi dan monitoring. Contohnya mengidentifikasi masalah, alokasi perhatian dan pemantauan bagaimana startegi itu dilaksanakan.²¹

e. Minat dan pembawaan yang khas

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Masa kepekaan belajar merupakan tingkatan dalam perkembangan belajar ketika otak

²⁰ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bndung : Pustaka Setia, 2003, Cet 1, hal 180

²¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000, Cet 1, hal 106

sedang tumbuh.²² Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Apa yang menarik minat seseorang mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.

f. Kebebasan Kreativitas

Kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalah-masalah. Contoh permainan kontusif membantu pribadi dengan menghalau rasa bosan, yang mengakibatkan secara tidak langsung mengembangkan potensi kreatif yang anak lakukan.²³ Manusia mempunyai kebebasan memilih metode, juga bebas dalam memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya.

Semua faktor tersebut di atas bersangkutan satu sama lain. Untuk menentukan inteligensi atau tidaknya seseorang, kita tidak dapat hanya berpedoman kepada salah satu faktor tersebut, karena inteligensi adalah faktor total. Keseluruhan pribadi turut serta menentukan dalam perbuatan inteligensi seseorang.

5. Perkembangan dan Cara Mengidentifikasi Inteligensi Siswa

Perkembangan Inteligensi Siswa

Menurut Jean Piaget, perkembangan inteligensi siswa anak usia 11-15 tahun, Pada tahap ini seorang remaja memiliki kemampuan mengkoordinasikan baik secara serentak maupun berurutan dua ragam kemampuan kognitifnya. Yaitu kapasitas menggunakan hipotesis dan

²² Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung : Pustaka Setia, 2003, Cet 1, hal 176

²³ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak*, Bapang Raya No 100 – Jakarta 13740, Jilid 2, hal 15

kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak. Dengan kemampuan hipotesis, remaja mampu berpikir khususnya dalam hal pemecahan masalah dengan menggunakan anggapan dasar yang relevan dengan lingkungan yang ia respon. Sedangkan dengan memiliki kapasitas prinsip-prinsip abstrak, mereka mampu mempelajari materi pelajaran yang abstrak, seperti ilmu matematika.²⁴

Cara Mengidentifikasi Intelligence siswa

Untuk mengetahui kepandaian siswa, guru biasanya menguji dengan memberikan soal-soal. Apabila soal yang diberikan dapat diselesaikan maka siswa tersebut memiliki kepandaian. Untuk lebih mendekati kita pada bagaimana siswa yang memiliki kepandaian, David Lazear mengemukakan ada 7 (tujuh) indikator atau aspek yang bisa dijadikan petunjuk tentang tinggi rendahnya kepandaian seseorang.

- a. Kemampuan verbal
- b. Kemampuan gerak kinetis-fisik
- c. kemampuan dalam hubungan intra-personal
- d. kemampuan dalam hubungan inter-personal
- e. kemampuan dalam musik/irama

Mengingat ke tujuh aspek tersebut di atas sangat penting bagi guru untuk mengidentifikasi kepandaian atau kecerdasan siswa maka ke tujuh aspek di atas perlu diketahui pula indikatornya. Adapun indikator masing-masing ke tujuh aspek tersebut antara lain:

²⁴ Nana Syaodih.S. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya. Hal 20

1. Kemampuan verbal, meliputi:
 - analisis linguistik yaitu menganalisis gaya bahasa yang digunakan personal dalam kemahiran penyampaian dan mengolahnya menjadi hasil data yang informatif²⁵.
 - mengenal kembali dan mengingat
 - memahami dan menciptakan kelucuan atau humor
 - menjelaskan sesuatu dalam proses belajar-mengajar yaitu mempresentasikan di kelas hasil belajar dan kedepan bakat ini jika dikembangkan bisa mejadi seorang guru.
 - meyakinkan seseorang agar bersedia melakukan sesuatu
 - memahami perintah dengan tepat
2. Kemampuan gerak kinetik-fisik, meliputi:
 - mengatur/mengelola gerak refleks, seperti contoh bermain bola futsal lebih melatih gerak reflek keterampilan kaki dalam mengatur bola.
 - mengatur/mengelola gerak terencana, yaitu merencanakan setartegi dalam pengembangan kelompok. Seperti formasi dalam bermain bola
 - memperluas kesadaran melalui tubuh, atau mengembangkan skile yang dimiliki personal
 - peduli hubungan antarbagian tubuh (singkron)
 - meningkatkan fungsi tubuh yaitu mengembangkan skill fisik yang dimiliki personal²⁶
3. Kemampuan dalam hubungan intra-personal meliputi:
 - konsentrasi dalam berpikir

²⁵ Howard gardner, *inteligensi*, Jakarta : Daras book, 2013. Hal 121

²⁶ Howard gardner, *inteligensi*, Jakarta : Daras book, 2013. Hal 122

- keberhati-hatian, di mana seseorang memiliki pengaruh bagi dirinya untuk mendapatkan hal positive
 - kesadaran dan ekspresi berbagai perasaan, seperti seseorang yang pndai dalam berekting (penjiwaan)
4. Kemampuan dalam hubungan inter-personal, meliputi:
- menciptakan dan mengelola sinergi atau pengengebangan organisasi
 - daya melampaui perspektif orang lain, maksudnya mampu memahami alur pemikiran yang disampaikan orang lain.
 - bekerja sama dalam kelompok
 - mengenal dan membuat sesuatu yang berbeda dengan lainnya
5. Kemampuan dalam musik/irama, meliputi:
- struktur musik, yaitu dimana personal dapat menguasai setruktur musical.
 - skematis dalam mendengarkan musik, fokus dalam mengamati lirik dan musik.
 - sensitif terhadap suara mampu mencerna dengan mudah dari suara yang didengarkan
 - kreatif dalam melodi dan irama
 - sensitif dalam nada, atau peka terhadap musik²⁷

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian Kualitatif

Penelitian dapat berhasil dengan baik didukung dari proses pengolahan yang dilakukan terhadap permasalahan. Peniltian dianggap

²⁷ Howard gardner, *inteligensi*, Jakarta : Daras book, 2013. Hal 122

sangat penting dalam menilai hasil penelitian. Hal ini mutlak ada dan tidak dapat dipisahkan dari keabsahan penelitian.

Berdasarkan jenis penelitiannya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis masalah-masalah yang berkaitan dengan objek atau situasi yang diteliti. Pendekatan ini bersifat kualitatif, di mana data-data yang penulis kumpulkan dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Dalam penelitian ini, juga dilakukan menentukan objek penelitian yaitu siswa kelas VIII D di MTs Al Khairiyah Kepandean Ciruas yang akan menjadi subjek penelitian, guru kesiswaan dan siswa kelas VIII D.

Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan terdapat masalah yang akan diteliti, maka penulis menggunakan metode berupa:

a. Metode Observasi

Observasi yang dilakukan yaitu pada kegiatan siswa kelas VIII D di MTs Al Khairiyah Kepandean dan kondisi sekolah. observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung tentang kegiatan, keadaan umum kejadian-kejadian yang ada dalam obyek penelitian dengan secara sistematis. Secara umum observasi berarti pengamatan, pengelihatian. Sedangkan secara khusus,²⁸ dalam dunia penelitian adalah mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena yang ada di lapangan.

²⁸ Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2011, hal 192

b. Metode Wawancara

Wawancara yang dilakukan yaitu pada kepala sekolah, sejumlah guru dan siswa kelas VIII D. wawancara adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan yang terdiri atas dua orang dengan cara dengan bertatap muka secara langsung untuk mendapatkan data yang diperlukan oleh peneliti, atau partisipan dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).²⁹

Wawancara yang mendalam digunakan untuk mengetahui bentuk kelemahan inteligensi siswa.

c. Metode Dokumentasi

Dalam melakukan analisis data, penulis pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Metode dokumentasi sebagai proses pencarian data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan relevan pada guru bagian kesiswaan dan guru di bidang lain, tentang lemahnya inteligensi siswa kelas VIII D. Studi dokumentasi digunakan untuk dipengaruhi keperluan penelitian karena alasan-alasan yang dapat dipertanggung jawabkan.

d. Metode Analisis

Penulis melakukan analisis pada siswa kelas VIII D dengan layanan konseling kelompok, cara tersebut dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih akurat terkait

²⁹ Nazir, *Metode Penelitian...* hal 194

tentang mengembangkan multiple inteligensi pada siswa kelas VIII D di MTs Al Khairiyah Kepandean. Dengan begitu penulis bisa lebih mudah mengetahui potensi dan minat yang di milik siswa tersebut, sehingga dapat lebih mudah mengarahkan siswa untuk dapat mengembangkan potensinya.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran tentang penelitian ini, maka penulis menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama Pendahuluan Meliputi: Latar Belakang Masalah Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan

Bab kedua Gambaran Umum Mts Al Khairiah Kepandean Ciruas Meliputi: Sejarah Berdirinya MTs Al Khairiah Kepandean Ciruas, Visi Misi Sarana dan Prasarana MTs Al Khairiah Kepandean Ciruas, Setruktur Organisasi Sekolah MTs Al Khairiah Kepandean Ciruas, Gambaran Umum Kondisi Siswa MTs Al Khairiah Kepandean Ciruas.

Bab ketiga Konseling Kelompok Dan Multiple Inteligensi Siswa Meliputi: Profil Siswa Kelas VIII D MTs Al Khairiah Kepandean Ciruas , Jenis-jenis Multiple Inteligensi Siswa Kelas VIII D MTs Al Khairiah Kepandean Ciruas.

Bab keempat Layanan Konseling Kelompok Dalam Mengembangkan Multiple Inteligensi Siswa Kelas VIII D Meliputi: Layanan Konseling Kelompok Siswa Kelas VIII D, Analisis Hasil

Layanan Konseling Kelompok Dalam Mengembangkan Multiple Intelligensi Terhadap Siswa Kelas VIII D, Kendala Dalam Layanan Dan Konseling.

Bab kelima Penutup Meliputi: Kesimpulan, Saran penulis memperoleh data dari hasil penelitian yang dilakukan di Mts Al Khairiah Kepandean Ciruas Serang.